BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah adalah fakta, dan fakta adalah sejarah. Sejarah membuktikan konflik Sunni dan Syi'ah yang terjadi di Kabupaten Sampang Madura telah menewaskan dua orang warga Syi'ah. Korban meninggal adalah Kosim alias Hamama dan Thohir, tujuh orang mengalami luka-luka kritis, puluhan orang mengalami luka-luka ringan, 37 rumah dari 80 rumah komunitas syi'ah dibakar, selanjutnya memuncak pada blokade komunitas Syi'ah dan pengusiran.[1]

Dari sisi sejarah, timbulnya Syi'ah-Sunni berasal dari kelompok-kelompok yang berbeda pandangan mengenai khalifah. Kelompok Syi'ah hanya mengakui Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan tidak mengakui tiga kekhalifahan (Abu Bakar, Umar dan Utsman) seperti halnya Sunni. Mulai dari kepemimpinan agama, politik, sosial, penafsiran teks agama hingga metodologi ritual keagamaan, namun dari semua topik tersebut, tak ada perdebatan yang lebih panas antara keduanya melebihi persoalan agama dan politik.[2]

Konflik Sunni dan Syi'ah yang terjadi di Sampang dan menjadi perhatian nasioanal ini, tidak bisa dipisahkan dari sosok Kiai Tajul Muluk,

---

[1] Iklil al-Milal, *Wawancara*, Puspa Agro Sidoarjo, 04 November 2014.
[2] Muhammad Babul Ulum, *Kesesatan Sunni–Syiah, Respon atas Polemik Republika* (Depok: Aksara Pustaka, 2012), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin Syi'ah. Kiai Tajul Muluk adalah tokoh sentral dalam penyebaran ajaran Syi'ah di Sampang. Kiai Tajul Muluk alias Ali Murthado adalah keturunan dari Batuampar, Pasarean yang berlokasi di Proppo Kabupaten Sampang dan cukup terkenal di Madura pada khususnya, di seluruh Jawa pada umumnya. Kiai Tajul Muluk turunan Batuampar putra dari pasangan almarhum Kiai Ma'mun bin KH. Ach Nawawi dengan Nyai Ummah.

Kiai Tajul Muluk sejak kecil sudah dididik dan tumbuh dari keluarga yang religius. Setelah lulus SD ayahnya yang bernama Kiai Makmun sudah memondokkan Kiai Tajul Muluk ke pesantren Al-Anwar yang ada di Rembang Jawa Tengah selama satu tahun, kemudian melanjutkan pendidikannya ke Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) Bangil Pasuruan, selama enam tahun. Lulus dari YAPI, Kiai Tajul Muluk mempunyai semangat yang tinggi disertai keinginan yang besar untuk mengenal Islam lebih dalam, maka beliau bertekad untuk belajar Islam dari Sayyid 'Alawi al-Maliki al-Hasani dan memutuskan berangkat ke Arab Saudi. Sayyid al Maliki adalah tokoh sentral berpengaruh dalam dakwah Islam di Makkah dan guru para ulama' dari berbagai negara, termasuk Indonesia.

Sesampai di Arab Saudi niat Kiai Tajul Muluk tidak terrealisasikan hal ini dikarenakan beliau mengalami kendala ekonomi, namun mau pulang kampungpun juga sudah tidak memungkinkan, oleh karena itu, dengan inisiatif yang secara tiba-tiba muncul beliau memilih bekerja dan menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Kiai Tajul Muluk bekerja dari toko ke toko untuk memenuhi kehidupan sehari-hari di Arab Saudi, biarpun demikian niat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami Islam tidak pernah pudar dalam hati beliau. Terbukti, uang dari hasil kerja tiap bulannya beliau sempatkan membeli buku-buku tentang Islam khususnya buku tentang syi'ah dan sunni. Setelah enam tahun beliau di Arab Saudi dengan dinamika pekerjaan yang beliau tekuni dengan disertai belajar Islam dari membaca buku-buku tentang syi'ah dan sunni, ternyata tidak bisa memendung kerinduan terhadap tanah kelahirannya, yakni Desa Karang Gayam Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang dan pada tahun 1999 beliau memutuskan untuk pulang kampung.

Kepulangan Kiai Tajul Muluk dari Mekkah ke tanah kelahirannya Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben Kabupaten Sampang tentu saja mendapat sambutan yang hangat dari keluarga dan masyarakat Karang Gayam. Setelah beberapa bulan membaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, Kiai Tajul Muluk memperoleh simpati dari masyarakat dan banyak masyarakat yang mengaguminya dengan sikapnya yang terkenal egaliter, supel, ringan tangan dan cekatan dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama.

Kiai dalam bahasa Jawa dipakai dalam tiga jenis gelar yaitu, pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kiai gelar Garuda Kencana yang dipakai untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua,kiai dipakai untuk gelar kehormatan orang tua pada umumnya dan yang ketiga, kiai untuk gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[3]

Bagi orang Madura, kiai merupakan jaminan masalah moralitas dan masalah-masalah *ukhrawi*. Anggapan semacam ini merupakan stigma atau image yang sudah paten dan turun-temurun sejak dahulu. Dengan demikian kiai memiliki posisi dan kekuasaan khusus tersendiri dalam masyarakat Madura. Hampir semua kegiatan di masyarakat sampai tingkat pemerintahan selalu melibatkan peranan kiai setempat. Kiai memiliki *power* untuk menggerakkan massa dalam jumlah besar dan ini belum tentu bisa dilakukan oleh pemimpin pemerintahan seperti Bupati yang tidak memiliki trah kiai.[4]

Penelitian ini beranjak dari fenomena kekerasan yang menimpa komunitas Syi'ah pimpinan Kiai Tajul Muluk di Dusun Nangkernang Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben,Kabupaten Sampang Madura yang mencuat pada tuduhan bahwa konflik terjadi karna Kiai Tajul Muluk Pemimpin Syi'ah dinilai telah menyebarkan ajaran sesat dan melanggar Pasal 156 a KUHP. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul" **Kiai Tajul Muluk dan Syiah di Sampang Madura (Study tentang Riwayat Hidup, Pengaruhnya terhadap Masyarakat dan Strategi Kepemimpinan dalam Syi'ah)".**

---

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (*Jakarta: LP3ES, 1982), 55.
[4]A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta, LKiS, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran biografi Kiai Tajul Muluk ?
2. Bagaimana pengaruh Kiai Tajul Muluk terhadap masyarakat dalam perkembangan Syi'ah di Kabupaten Sampang ?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan Kiai Tajul Muluk dalam Syi'ah di Kabupaten Sampang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran biografi Kiai Tajul Muluk.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kiai Tajul Muluk terhadap masyarakat dalam perkembangan Syi'ah di Kabupaten Sampang.
3. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan Kiai Tajul Muluk di Kabupaten Sampang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun secara akademik.

1. Secara Teoritik

   Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program stara satu (S1) jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora dan juga diharapkan mampu menambah keilmuan peneliti dalam bidang ilmu humaniora secara mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

Sebagai konstribusi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai biografi Kiai Tajul Muluk (Riwayat Hidup, Strategi Kepemimpinannya dalam Syi'ah dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat) dan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya.

3. Secara Akademik

Sebagai masukan dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai (Riwayat Hidup, Pengaruhnya terhadap Masyarakat dan Strategi Kepemimpinannya dalam Syi'ah).

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan historis, dimana dalam hal ini peneliti berusaha mengungkapkan dan bertujuan mengetahui sejarah riwayat hidup Kiai Tajul Muluk, riwayat pendidikannya, riwayat kehidupannya, strategi kepemimpinanya dalam Syi'ah serta pengaruhnya terhadap masyarakat. Peneliti juga menggunakan pendekatan sosiologis sebagai alat bantu. Pendekatan sosiologis sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, misalnya golongan mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungannya dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.[5]

[5] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, penelitian ini adalah penelitian historis yang mencoba menarasikan sejarah kiai Tajul Muluk. Sejarah naratif adalah sejarah yang mendiskripsikan tentang masa lampau dengan merekonstruksikan apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita.[6]

Biografi merupakan unit sejarah yang sejak zaman klasik telah ditulis oleh histograf Tacitus. Dipandang dari teknik penulisan biografi menuntu kemahiran memakai bahasa dan retorika tertentu. Jadi, disini sejarah lebih meruapakn seni dari pada ilmu. Memang tetap menjadi tuntutan untuk memakai dasar bukti-bukti sejarah, antara lain dokumen-dokumen.[7]

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan teori kepemimpinan. Istilah kepemimpinan tidak dapat terlepas dari kata "memimpin" yang memiliki beberapa arti yaitu: memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun atau menunjukkan jalan), mengetahui atau mengepalai (dalam rapat atau perkumpulan), memandu, melatih (mendidik, mengajari). Juga ada kata "terpimpin" yang berarti dapat dipimpin atau terkendali, serta ada pula kata "pemimpin" yang memiliki dua arti: orang yang memimpin dan petunjuk, buku petunjuk (pedoman).[8]

---

[6] Ibid., 9.
[7] Ibid., 76.

[8] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 769.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemimpin dilihat dari sisi bahasa Inggris menjadi “LEADER”, yang mempunyai tugas untuk me-LEAD anggota di sekitarnya. Sedangkan makna LEAD adalah:

1. *Loyality,* seorang pemimpin harus mampu membangkitkan loyalitas rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
2. *Educate,* seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi rekan-rekannya dan mewariskan *tacit knowledge* pada rekan-rekanya.
3. *Advice,* memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
4. *Discipline,* memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitas.

Menurut Max Weber ada tiga jenis teori kepemimpinan menurut jenis otoritas yang disandangnya, antara lain:

1. Otoritas kharismatik, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan.
2. Otoritas tradisional, yaitu berdasarkan garis turunan atau warisan temurun. Contoh, raja.
3. Otoritas legal nasional yaitu berdasarkan jabatan dan kemampuan yang melalui proses pemilihan. Contoh, Presiden .

Dalam kajian kepemimpinan, mengikuti perspektif yang dikemukakan oleh Weber, kiai bisa dimasukkan dalam otoritas tradisional dan otoritas kharismatik. Otoritas tradisional, tidak sebagaimana otoritas rasional yang lebih formal dan birokratik, hanya didasarkan pada tradisi; sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Otoritas Kharismatik diperoleh seseorang karena kharisma pribadinya, keperkasaan, keturunan, kepribadian, serta kelebihan lainnya.[9]

Kiai tidak hanya dapat dikatakan sebagai elit agama, akan tetapi juga sebagai elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi ketika menyebarkan pengetahuannya tentang keagamaan didalam masyarakat dan kharismatik yang dimiliki oleh kiai menjadi tolok ukur kewibawaan, kharismatik yang dimiliki kiai merupakan karunia yang diperoleh dari Allah.[10]

Otoritas kharismatik memiliki karakteristik yang khas yaitu, daya tarik yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut. Pengikut seorang pemimpin yang kharismatik tidak mempersoalkan nilai nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpin yang diikutinya itu.[11]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan kharismatik yang akan peneliti gunakan sebagai teori utama dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan Kiai Tajul Muluk memiliki kharismatik (daya tarik) dalam memimpin pengikutnya. Beliau dengan sikapnya yang ringan tangan, supel dan cekatan dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama menempatkan Kiai Tajul Muluk sebagai kiai muda yang sangat dihormati seluruh warga Desa Karang Gayam. Kiai dengan kharisma yang

[9]Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Malang:UIN Malang press, 2009), 36.
[10] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999) ,13.
[11] Sondang P.Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1994), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya, beliau bisa dikategorikan sebagai tokoh masyarakat yang patut dihormati.

Selain itu juga menggunakan teori konflik, teori konflik adalah salah satu persepektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda, dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan konflik sosial adalah proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut. Upaya untuk menghilangkan ganjaran tersebut dilakukan oleh masing-masing pihak melalui cara-cara yang tidak wajar sehingga menimbulkan adanya semacam pertikain ke arah bentuk fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan.

Salah satu tokoh teori konflik adalah Ralf Dahrendrof. Menurutnya, masyarakat secara esensial adalah anak sejarah. Sejarah masyarakat adalah sejarah perubahan. Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak berubah. Perubahan yang terus menerus ini menyingkap satu fakta yang selama ini tidak bisa dilihat oleh teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa setiap masyarakat didorong oleh kekuatan konflik yang membuatnya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang dan berubah. Bahkan secara tegas dinyatakan bahwa dimana ada kehidupan, disitu ada konflik.[12]

Dalam skema pembagian masyarakat ke dalam dua kelas, penguasa (superordinat) dan yang dikuasai (subordinat), kelompok yang berkuasa memiliki kewenangan (*authority*) atas orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Dengan kekuasaan dan kewenangan ini, pihak penguasa mengontrol tingkah laku kelompok subordinat melalui kewajiban dan larangan. Pihak penguasa memiliki kepentingan untuk mempertahankan *status quo* yang telah member keistimewaan baginya, sedangkan kelompok yang dikuasai memiliki kepentingan untuk melakukan perubahan dan perombakan.[13] Setiap tindakan pelanggaran atas kepentingan kelas ini akan direspon dengan hukuman untuk mempertankan struktur yang ada. Jika sistem sosial tetap seimbang, maka itu sesungguhnya adalah hukuman dan tekanan, bukan konsensus. Perlu ditekankan disini bahwa kepentingan adalah kepentingan kelas objektif, bukan kepentingan subjektif individu-individu.[14]

Dalam teori konflik Ralf Dahrendorf, maka seperti halnya dalam masyarakat di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, Penyebab terjadinya konflik karena antara kelompok Sunni dan Syiah mereka ingin mempertahankan kekuasaannya masing-masing yakni Sunni sebagai penguasa dia selalu berusaha mempertahankan kekuasaannya, sedangkan Syiah sebagai bawahannya atau sebagai kelompok yang dikuasai mereka

[12] Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* (Stanford, California: Stanford University Press, 1959), 208
[13] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 27
[14] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berusaha untuk merubah dirinya sebagai bawahan ingin menjadi penguasa sehingga keduanya itu terus bersaing merebut kekuasaan sehingga terjadilah konflik.

Ketika seorang Tajul Muluk berhasil membangun berubahan dan sebuah komunitas baru dengan nilai-nilai yang berbeda, maka kehadirannya bisa dianggap sebagai upaya untuk mendelegitimasi basis otoritas kyai-kyai Sunni/NU tersebut. Kyai-kyai Sunni/NU sebagai kelompok superordinat berusaha sekuat tenaga untuk memaksakan nilai-nilai kepemimpinannya agar tetap menjadi nilai yang dipatuhi.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai tinjauan penelitian terdahulu penulis telah melakukan tinjauan dan menumukan karya tulis berupa:

1. Skripsi dengan judul“ Konflik Islam Sunni dan Islam Syi’ah Di Sampang” yang ditulis oleh Mahfudoh Nim A82209059 mahasiswa S1 Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun 2013 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam Skripsi ini secara singkat membahas kehidupan Kiai Tajul Muluk dan selebihnya condong kepada konflik dan ajaran syiah yang dipimpin kiai Tajul Muluk.
2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa S1 Ana Puji Astutik nim AO.2.3.96.064 pada tahun 2001 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab, dengan berjudul “*Kepemimpinan dalam perspektif Syiah Sunni (Studi Perbandingan Konsep Khilafah Abul A’la al Maududi dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imamah Ali Syari'ati)". Skripsi ini membahas tentang perbandingan konsep khilafah Abul a'la al Maududi, yakni menjelaskan tentang mekanisme pengangkatan seorang pemimpin. Maududi menghendaki dilakukan dengan jalan musyawarah diantara wakil-wakil rakyat yang bertaqwa. Sedangkan Syari'ati mempunyai pandangan bahwa pengangkatan imam seorang pemimpin dilakukan dengan pembuktian kemampuan seseorang yang diakui kelayakannya sebagai seorang imam, dengan kriteria manusia super atau yang mempuyai kelebihan dari manusia lain.

3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa S1 Sahma (A02209051) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adan dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Judul "KONFLIK SUNNI SYIAH: Studi kasus tentang pertikain penganut paham syiah dan sunni – YAPI Bangil di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan tahun 2007". Skripsi ini membahas tentang perbedaan ajaran sunni syiah dan konflik yang terjadi antara aliran syiah dan sunni di Bangil Pasuruan.

Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti terdahulu, Peneliti ingin membahas riwayat hidup, riwayat pendidikan serta membahas secara luas strategi kepemimpinan Kiai Tajuk Muluk dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Dengan kata lain, peneliti ingin membahas secara keseluruhan mengenai riwayat Kiai Tajul Muluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Penelitian ini sendiri termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).[15]

Metode penelitian tahap pertama melakukan persiapan yang disebut tahap pra lapangan, dalam tahap ini peneliti melakukan empat kegiatan yaitu, menentukan topik, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, meminta perizinan penelitian Kabang. Tata Usaha yang bertujuan ke Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur dan Bakesbangpol Sampang dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Metode penelitian tahap kedua yaitu tahap penelitian lapangan *(field research).* Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan mengunakan metode sejarah yang meliputi:

1. Pencarian Sumber (Heuristik)

Dalam Penelitian ini sumber dibagi menjadi dua, yaitu

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Nugroho Notosusanto menjelaskan sumber primer adalah sumber-sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri[16]. Dalam hal ini peneliti mengunjungi informan kelokasi komunitas Syi'ah yaitu di Puspa Agro Sidoarjo, kelokasi diamankannya Kia Tajul di Lapas Sidoarjo dan mengujungi Desa Karang Gayam setelah itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan Kiai Tajul Muluk selaku pemimpin syi'ah, peneliti juga melakukan wawancara dengan keluarga kiai Tajul Muluk, pengikutnya serta masyarakat yang secara langsung terlibat dan menjadi saksi mata dalam konflik Sunni dan Syi'ah di Kabupaten Sampang . Diantaranya sebagai berikut:

1) Nyai Ummah, ibunda Kiai Tajul Muluk.
2) Iklil Al-Milal, kaka' kiai Tajul Muluk.
3) Muhammad Nur, mantan pengikut syi'ah.
4) Fitri. Istri Kiai Iklil, ipar Kiai Tajul Muluk.
5) Roisul Hukama, Kiai Tajul Muluk sebagai Pemimpin Sunni
6) Pengikut Syi'ah.
7) Pengikut Sunni.

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Pokok-pokok wawancara biasanya

[16] Sardiman AM, *Memahami Sejarah*(Yogyakarta:BIGRAF Publising, 2004), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan tiga tema sentral, yaitu tingkah laku, sistem nilai, dan perasaan subjek penelitian. Pertanyaan juga perlu didesain agar mendapatkan jawaban yang valid.[17]

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber yang keterangannya diberikan oleh orang lain dimana orang tadi tidak menyaksikan peristiwa tersebut,[18] tapi hidup pada zamannya. Sumber ini berupa informasi tertulis yang diabadikan. Diantaranya : buku-buku, surat kabar atau media online dan dokumen-dokumen tentang Syiah. Buku-buku penunjang atau dokumen tertulis lainnya seperti:

1. *Syiah, sejarah, doktrin, dan perkembangan di Indonesia,* karya Attamimy, grha guru printika, Yogyakarta, 2009.
2. *Kesesatan Sunni-Syiah, Respon atas Polemik Republika,* karya Muhammad Babul Ulum, Aksara Pustaka, Depok, 2013.
3. Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYIAH: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi*, karya Fadil Su'ud Ja'fari, Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
4. Dokumen tentang Kronologis ajaran yang dibawa Tajul Muluk sejak tahun 2006 sampai terjadinya konflik.
5. Dokumen tentang surat perdamaian antara Kiai Tajul dengan Rois yang dikeluarkan Komisi Hak Asasi Manusia.

[17] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 18.
[18] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dokumen tentang keterangan Rois mengenai ajaran yang dibawa Kiai Tajul yang dikeluarkan Kejaksaan Negeri Sampang.
7. Dokumen tentang Sikap PCNU Sampang tentang ajaran Kiai Tajul Muluk.
8. Dokumen tentang Laporan hasil BAKOR PAKEM 04 Januari 2012 dan Fatwa MUI Sampang.
9. Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syiah Sampang, Kontras Surabaya, 2012.
10. Latief Wiyata, A. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura.* Yogyakarta: LKiS, 2006
11. Muchtar, Amin. *Hitam di Balik Putuh: Bantahan terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah.* Jakarata: AL QALAM, 2014.
12. Tim Ahlul Bait Indonesia. "*BUKU PUTIH MAZHAB SYIAH Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pensgurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.
13. Tim Penulis MUI PUSAT. *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia.* Depok: GEMA INSANI, 2013.
14. Shihab, M. Quraish. *SUNNH SYIAH: Bergandingan Tangan, Mungkinkah?*. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber meliputi kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren menyangkut persoalan apakah sumber tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang diperlukan. Terkait dengan ini kritik eksteren menjawab tiga pertanyaan. ***Pertama,*** menanyakan relevan apa tidak, sesuai dengan objek yang sedang dikaji apa tidak**. *Kedua,*** mengenai asli tidaknya suatu sumber dan ***ketiga,*** menanyakan utuh tidaknya sumber.

Kritik Interen berkaitan dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Hal tersebut dapat dubuktikan dengan cara:

a. Penilaian intrinsik, dalam hal ini peneliti melihat latar belakang informan yang diwawancara dengan membuktikan sekaksiannya dapat dipercaya atau tidak.
b. Membandingkan kesaksian dari berbagai sumber, penelti membandingkan sumber yang didapat dari komunitas syi'ah dan komunitas sunni.

3. Penafsiran atau Analisis Sumber

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[19] Dalam menganalisa data, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder kemudian direlevansikan dengan teori yang ada.

[19] Sugiono, *Metode Penelitian kuantitati*, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Penulisan Sejarah**

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa peristiwa masa lalu. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memperhatikan aspek aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat penting karena arah penelitian penulis adalah penelitian sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara detail. Data atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikutnya yang saling terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.

H. Sistematika Pembahasan

Secara global skripsi ini dibagi dalam lima pembahasan, yang satu sama lain saling terkait dan merupakan suatu sistem yang urut untuk mendapatkan suatau kesimpulan dalam mendapatkan suatu kebenaran ilmu. Langkah-langkah pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* pendahuluan, bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara sekilas, segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan proposal, yiatu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pedekatan dan kerangka teori, metode penelitian, penelitian terdahulu,sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab *kedua* tentang biografi Kiai Tajul Muluk, bab ini berisi tentang penguraian, geneologi, riwayat pendidikan Kiai Tajul Muluk, riwayat kehidupan Kiai Tajul Muluk dan motivasi Kiai Tajul Muluk masuk Syi'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *ketiga* tentang pengaruh Kiai Tajul Muluk terhadap masyarakat di Kabupaten Sampang, bab ini akan menguraikan dinamika perkembangan Syiah di Kabupaten Sampang pra dan pasca konflik, sejarah awal dan proses terjadinya konflik antara Kiai Tajul Muluk dan Kiai Rois Hukama, dampak konflik terhadap masyarakat, respon masyarakat tehadap kiai Tajul Muluk dan Syi'ah di Kabupaten Sampang.

Bab *keempat* tentangstrategi kepemimpinan Kiai Tajul Muluk, bab ini membahas tentang metode dan pedekatan Kiai Tajul Muluk dalam mengenalkan Syiah di Kabupaten Sampang, dinamika target Kiai Tajul Muluk dalam sosialisai pemahaman Syiah di Kabupaten Sampang, dukungan internal dan eksternal terhadapa Kiai Tajul Muluk dalam sosialisasi Syiah di Sampang

Bab *kelima* penutup, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran dan daftar psustaka yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id